

Konsep Keterampilan Dasar Mengajar: Pengertian dan Macam-Macamnya dalam Proses Pembelajaran

Gita Astria¹, Nazila Nasywa Maulida², Faelasup³

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Kutai Timur Kalimantan Timur, Indonesia

Gitaastria384@gmail.com, nazeelanashwa@gmail.com, acupfaelasup456@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 27, 2026

Revised June 03, 2026

Accepted June 14, 2026

Keywords:

Basic Teaching Skills, Learning Process, Teacher Competence, Educational Quality

ABSTRACT

The quality of human resources in a nation is fundamentally determined by the quality of the educational system implemented, whereby teachers hold a central position in carrying out this strategic function. The success of teachers in transforming knowledge, values, and competencies to the younger generation depends heavily on the mastery of adequate basic teaching skills. Basic teaching skills constitute a set of the teacher's technical abilities, behaviors, and actions that are directed, structured, and can be learned and practiced, used intentionally in the teaching-learning interaction process to achieve educational goals effectively and efficiently. This study aims to comprehensively examine the concept of basic teaching skills, identify its various types, and explain the urgency of mastering them for teachers. Through a literature review approach, this study analyzes various scientific sources related to learning theories, teacher competence, and teaching skills. The results of the study indicate that basic teaching skills consist of eight main skills, namely: (1) opening and closing lessons, (2) explaining, (3) questioning, (4) classroom management, (5) using variations, (6) giving reinforcement, (7) teaching small groups and individuals, and (8) leading small group discussions. The mastery of these skills is highly important for teachers because it positively correlates with improved student learning outcomes, increased motivation and engagement in the learning process, and enhanced teacher confidence in performing their professional duties. Thus, basic teaching skills can be viewed as the fundamental foundation that every teacher must master in carrying out their professional duties effectively and efficiently.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received May 27, 2026

Revised June 03, 2026

Accepted June 14, 2026

Kata kunci:

keterampilan dasar mengajar, proses pembelajaran, kompetensi guru, kualitas pendidikan

ABSTRAK

Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa pada hakikatnya ditentukan oleh kualitas sistem pendidikan yang diterapkan, di mana guru memiliki kedudukan sebagai aktor sentral dalam menjalankan fungsi strategis tersebut. Keberhasilan guru dalam mentransformasi pengetahuan, nilai, dan kompetensi kepada generasi muda sangat bergantung pada penguasaan keterampilan dasar mengajar yang memadai. Keterampilan dasar mengajar merupakan seperangkat kemampuan teknis, tingkah laku, dan perbuatan guru yang terarah, terstruktur, serta dapat dipelajari dan dilatih, yang digunakan secara sengaja dalam proses interaksi belajar-mengajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep keterampilan dasar mengajar, mengidentifikasi berbagai macam-macamnya, serta menjelaskan urgensi penguasaannya bagi seorang guru. Melalui pendekatan kepustakaan, kajian ini menganalisis berbagai sumber ilmiah terkait teori pembelajaran, kompetensi guru, dan keterampilan mengajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterampilan dasar

mengajar, mengidentifikasi berbagai macam-macamnya, serta menjelaskan urgensi penguasaannya bagi seorang guru. Melalui pendekatan kepustakaan, kajian ini menganalisis berbagai sumber ilmiah terkait teori pembelajaran, kompetensi guru, dan keterampilan mengajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterampilan dasar mengajar meliputi delapan keterampilan utama, yaitu: (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan mengelola kelas, (5) keterampilan mengadakan variasi, (6) keterampilan memberikan penguatan, (7) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, serta (8) keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil. Penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut sangat penting bagi seorang guru karena berkorelasi positif dengan peningkatan hasil belajar peserta didiknya, peningkatan motivasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta peningkatan kepercayaan diri guru dalam menjalankan tugas profesinya. Dengan demikian, keterampilan dasar mengajar dapat dipandang sebagai fondasi utama yang harus dikuasai oleh setiap guru dalam rangka menjalankan tugas profesionalismenya secara efektif dan efisien.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Gita Astria
Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta
Email: Gitaastria384@gmail.com

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa pada hakikatnya ditentukan oleh kualitas sistem pendidikan yang diterapkan, dan di jantung sistem tersebut berdiri guru sebagai aktor sentral yang menjalankan fungsi strategis dalam mentransformasi pengetahuan, nilai, dan kompetensi kepada generasi muda (Lintong et al., 2025). Seorang guru bukan sekadar *deliverer* informasi yang bertanggung jawab menyampaikan isi kurikulum kepada peserta didiknya, melainkan merupakan fasilitator proses pembelajaran yang kompleks, multidimensional, dan penuh tantangan. Untuk menjalankan peran profesional tersebut secara efektif, efisien, dan bermakna, guru memerlukan seperangkat keterampilan khusus yang dalam dunia pendidikan dikenal sebagai keterampilan mengajar atau *teaching skills* (Cahyadi et al., 2026). Keterampilan ini bukan merupakan bakat bawaan yang bersifat intuitif, melainkan merupakan kompetensi profesional yang harus dikuasai secara sistematis melalui pembelajaran intensif, praktik terbimbing, dan pengembangan berkelanjutan sepanjang karier profesinya.

Dalam konteks pendidikan kontemporer yang ditandai dengan dinamika perubahan sosial yang cepat, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, keberadaan guru yang memiliki keterampilan mengajar memadai menjadi kebutuhan fundamental yang menentukan keberhasilan tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan (Rustiyana et al., 2025). Seorang guru yang memiliki pengetahuan materi yang mendalam namun kurang menguasai keterampilan mengajar akan mengalami kesulitan signifikan dalam mentransformasikan pengetahuan tersebut ke dalam pemahaman peserta didiknya. Sebaliknya, guru yang menguasai keterampilan mengajar dengan baik akan lebih mampu menjembatani kesenjangan antara apa yang ingin diajarkan dengan apa yang sesungguhnya dipahami oleh peserta didiknya, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, dan pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

Keterampilan mengajar dapat dipahami sebagai kemampuan profesional yang terintegrasi dalam diri guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif sesuai dengan karakteristik peserta didiknya dan tuntutan kurikulum yang berlaku (Sinaga et al., 2025). Keterampilan perencanaan pembelajaran meliputi kemampuan menganalisis kebutuhan belajar peserta didiknya, menetapkan tujuan pembelajaran yang operasional dan terukur, memilih strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, menyusun rencana pelaksanaan

pembelajaran secara sistematis, serta menyiapkan materi dan sumber belajar yang relevan dan mutakhir. Keterampilan pelaksanaan pembelajaran mencakup kemampuan membuka pembelajaran dengan menarik dan memotivasi, menyajikan materi secara runtut dan mudah dipahami, menggunakan teknik bertanya yang bervariasi untuk menggali pemahaman peserta didiknya, memberikan variasi stimulus untuk mempertahankan perhatian dan motivasi belajar, serta mengelola waktu pembelajaran secara efisien (Mawara et al., 2025). Keterampilan evaluasi pembelajaran meliputi kemampuan merancang instrumen evaluasi yang valid dan reliabel, mengelola pelaksanaan evaluasi secara objektif dan adil, menganalisis hasil evaluasi untuk mengetahui tingkat pencapaian pembelajaran, serta memanfaatkan data evaluasi untuk perbaikan proses pembelajaran berikutnya (Busnawir et al., 2025). Selain ketiga dimensi teknis tersebut, terdapat pula keterampilan interaksi kelas yang mencakup kemampuan membangun relasi positif dengan peserta didiknya, mengelola dinamika kelas secara fleksibel dan dinamis, memberikan umpan balik yang konstruktif, menangani masalah perilaku secara profesional, serta menciptakan iklim pembelajaran yang aman secara psikologis.

Pentingnya keterampilan mengajar bagi guru didasarkan pada beberapa pertimbangan fundamental. Pertama, keterampilan mengajar merupakan alat kerja utama yang menentukan apakah guru mampu menerjemahkan substansi kurikulum menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didiknya (Sari et al., 2025). Tanpa keterampilan ini, pengetahuan yang dimiliki guru tidak akan dapat ditransfer secara efektif kepada peserta didiknya. Kedua, keterampilan mengajar berkorelasi positif dengan peningkatan hasil belajar peserta didiknya. Guru yang menunjukkan keterampilan tinggi dalam pengelolaan kelas, klarifikasi instruksi, dan pemberian umpan balik konstruktif cenderung menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif bagi terciptanya proses belajar yang optimal (Lopo, 2025). Ketiga, keterampilan mengajar juga memiliki implikasi terhadap motivasi dan keterlibatan peserta didiknya, di mana guru yang cakap dalam menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dan menarik mampu mempertahankan perhatian dan minat belajar peserta didiknya sepanjang proses pembelajaran (Zahra et al., 2025). Keempat, penguasaan keterampilan mengajar yang baik berkaitan erat dengan rasa percaya diri guru dalam menjalankan tugas profesinya, yang pada gilirannya berkontribusi pada komitmen profesional dan ketahanan dalam menghadapi tantangan profesional (Nirwana et al., 2025).

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru untuk melakukan tugas profesionalnya secara efektif sesuai dengan standar profesi yang ditetapkan, yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (Romadhini et al., 2026). Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan memahami karakteristik peserta didiknya, memahami teori pembelajaran dan prinsip-prinsipnya, mengembangkan kurikulum, melaksanakan pembelajaran yang aktif dan inovatif, menilai pencapaian kompetensi, dan memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran. Kompetensi profesional mencakup penguasaan substantif terhadap materi pelajaran yang diajarkan, pemahaman tentang hubungan antar konsep dalam disiplin ilmu tersebut, serta kemampuan mengikuti perkembangan terkini dalam bidang ilmunya (Ni'matul'Izzah et al., 2025). Kompetensi kepribadian berkaitan dengan kepribadian yang stabil, dewasa, dan berakhlak mulia yang menjadi teladan bagi peserta didiknya. Kompetensi sosial mencakup kemampuan bergaul dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didiknya, sesama guru, kepala sekolah, orang tua peserta didiknya, dan masyarakat sekitar.

Kualitas pembelajaran dapat dipahami dari berbagai perspektif yang saling melengkapi. Secara konvensional, kualitas pembelajaran sering dievaluasi dari pencapaian hasil belajar kognitif peserta didiknya, namun definisi yang lebih komprehensif mencakup juga perkembangan aspek afektif seperti sikap, nilai, dan minat serta aspek psikomotorik seperti keterampilan yang dimiliki peserta didiknya. Kualitas pembelajaran juga dapat dinilai dari kebermaknaan pengalaman belajar yang dialami peserta didiknya, yaitu sejauh mana pembelajaran memberikan dampak positif yang bertahan lama dan dapat ditransfer ke dalam konteks kehidupan yang lebih luas.

Hubungan antara kompetensi guru dengan kualitas pembelajaran dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme yang beroperasi secara simultan. Pertama, melalui mekanisme efek langsung terhadap proses pembelajaran, di mana guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi akan mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya. Guru tersebut lebih cakap dalam memilih strategi, metode, dan media pembelajaran yang relevan, mengelola kelas secara efektif, dan memberikan evaluasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, melalui mekanisme pembentukan iklim kelas, di mana kompetensi kepribadian dan sosial guru memberikan kontribusi penting terhadap kualitas pembelajaran. Guru

yang memiliki kepribadian yang stabil, hangat, dan terbuka cenderung menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman secara psikologis, di mana peserta didiknya merasa dihargai dan berani mengekspresikan pikiran serta perasaan mereka tanpa takut akan sanksi negatif (Mendrofa et al., 2026). Lingkungan seperti ini sangat kondusif bagi terciptanya proses belajar yang aktif dan mendalam. Ketiga, melalui mekanisme kesiapan profesional, di mana kompetensi profesional yang mencakup penguasaan substantif terhadap materi pelajaran memberikan kontribusi langsung terhadap kualitas pembelajaran melalui kemampuannya menyajikan materi dengan akurat, mendalam, dan terkini. Calon pendidik yang sedang mempersiapkan diri untuk memasuki profesi keguruan menghadapi tantangan yang berbeda dari guru yang sudah berpengalaman. Mereka belum memiliki repertoar keterampilan yang terbentuk melalui praktik yang panjang, belum memiliki kepercayaan diri yang terbangun dari pengalaman keberhasilan, dan belum memiliki pemahaman kontekstual yang memadai tentang dinamika realitas pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, pemahaman tentang keterampilan dasar mengajar sejak awal masa persiapan menjadi sangat penting untuk membangun fondasi yang kuat bagi pengembangan profesional berkelanjutan.

Terdapat beberapa alasan mendasar mengapa keterampilan dasar mengajar perlu dipahami oleh calon pendidik sejak awal masa persiapan mereka. Pertama, untuk membentuk kesadaran profesional bahwa tugas guru bukan sekadar mentransfer informasi, melainkan memerlukan keahlian khusus yang harus dikuasai secara profesional. Banyak calon guru yang memasuki program pendidikan keguruan dengan pemahaman bahwa mengajar merupakan tugas yang intuitif dan tidak memerlukan persiapan khusus (Yunita, 2025). Pemahaman yang lebih awal tentang kompleksitas keterampilan mengajar dapat membantu membentuk sikap yang lebih serius dan berkomitmen terhadap pengembangan kompetensi profesional. Kedua, pemahaman tentang keterampilan dasar mengajar sejak awal masa persiapan memungkinkan calon guru untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan praktik pengalaman lapangan. Mereka yang sudah memiliki bekal keterampilan dasar akan lebih siap secara psikologis dan kompetensi untuk menghadapi realitas kompleksitas kelas yang sesungguhnya dibandingkan dengan mereka yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan sebelumnya. Hal ini dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi situasi praktik. Ketiga, keterampilan dasar mengajar juga berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang membantu calon pendidik dalam mengobservasi dan menganalisis praktik pembelajaran yang mereka amati secara lebih analitis.

Pemahaman tentang keterampilan dasar mengajar menjadi semakin relevan dengan berbagai tantangan baru yang dihadapi oleh pendidikan. Pertama, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap pembelajaran secara fundamental di mana guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi bagi peserta didiknya. Kedua, keragaman karakteristik peserta didiknya juga semakin meningkat akibat globalisasi dan mobilitas sosial (Nurhayati et al., 2025). Ketiga, perubahan tuntutan dunia kerja yang semakin menekankan kemampuan, keahlian, dan sikap yang harus dimiliki setiap orang terutama pelajar dan pendidik agar bisa bertahan dan bersaing, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi mengharuskan guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berbeda dari model tradisional yang berorientasi pada hafalan. Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, guru masa depan memerlukan fondasi keterampilan yang kuat yang harus dibangun sejak awal masa pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan referensi lain yang membahas keterampilan dasar mengajar, kompetensi guru, serta pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian dalam penelitian ini bukan data lapangan, melainkan konsep, teori, dan pendapat para ahli yang berkaitan dengan keterampilan dasar mengajar. Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat membandingkan berbagai pandangan, menemukan hubungan antarkonsep, dan menyusun pembahasan secara sistematis berdasarkan sumber-sumber yang kredibel.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menelusuri sumber-sumber yang sesuai dengan fokus pembahasan, kemudian memilah informasi yang dianggap paling relevan. Setelah itu, data dianalisis dengan cara deskriptif-analitis, yaitu menjelaskan setiap konsep secara runtut lalu menghubungkannya dengan teori atau pendapat lain agar diperoleh pemahaman yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses perubahan perilaku yang bersifat permanen, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang terjadi melalui interaksi aktif individu dengan lingkungannya (Adzhar, 2025). Proses ini melibatkan empat komponen utama yang saling berinteraksi: learner, materi, lingkungan belajar, dan guru/fasilitator. Pembelajaran juga bersifat purposeful (berorientasi tujuan), experiential (berbasis pengalaman), bertahap, serta dapat berlangsung secara individual maupun sosial.

Dari perspektif behaviorisme, Skinner dan Thorndike memandang pembelajaran sebagai perubahan perilaku akibat interaksi dengan lingkungan (Dewi & Prabadewi, 2025). Skinner menekankan peran reinforcement dalam membentuk perilaku, sementara Thorndike melalui Law of Effect dan Law of Exercise menegaskan pentingnya latihan dan konsekuensi positif untuk memperkuat hubungan stimulus-respons (Hasnah et al., 2025). Kedua tokoh ini menekankan aspek perilaku yang dapat diamati dan diukur.

Berbeda dengan behaviorisme, aliran kognitivisme dan konstruktivisme lebih memperhatikan proses mental internal. Piaget menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui asimilasi dan akomodasi ketika individu mengalami ketidakseimbangan kognitif (Alfadhilah, 2025). Vygotsky menambahkan dimensi sosial melalui konsep Zone of Proximal Development, bahwa pembelajaran paling efektif terjadi dengan bantuan pihak yang lebih kompeten melalui scaffolding (Hopeman & Yusup, 2025). Keempat teori ini saling melengkapi sebagai landasan merancang pembelajaran yang efektif.

B. Unsur-Unsur dalam Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif melibatkan berbagai unsur yang saling berinteraksi secara dinamis. Unsur pertama adalah karakteristik individu learner yang berbeda-beda, mulai dari pengalaman, minat, hingga cara belajar, sehingga guru harus menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan masing-masing murid. Unsur berikutnya adalah tujuan belajar yang harus jelas, terukur, dapat dicapai, dan memiliki batas waktu sebagai pedoman seluruh proses pembelajaran (Albina & Pratama, 2025). Materi yang dipilih pun harus disesuaikan dengan tujuan dan kemampuan awal murid, tidak terlalu sulit hingga membuat putus asa, namun tidak terlalu mudah hingga menghilangkan tantangan.

Selain itu, metode mengajar, media pembelajaran, dan lingkungan belajar juga menjadi unsur penting yang tidak bisa diabaikan. Metode dapat berupa ceramah, diskusi, simulasi, problem-based learning, hingga discovery learning, yang pemilihannya disesuaikan dengan materi, tujuan, dan karakter murid. Media pembelajaran baik visual, audio, maupun berbasis teknologi dipilih berdasarkan efektivitas dan kesesuaiannya dengan gaya belajar murid. Lingkungan belajar mencakup aspek fisik (ruang, cahaya, udara), sosial (hubungan guru-murid dan antar murid), serta psikologis (rasa aman dan nyaman) yang semuanya berpengaruh pada motivasi belajar.

Terakhir, peran guru, proses pembelajaran, dan penilaian menjadi unsur penentu keberhasilan. Guru bukan lagi sekadar penyampai informasi, melainkan perancang, fasilitator, dan motivator yang menyatukan seluruh unsur agar berjalan selaras. Proses pembelajaran mencakup tahapan apersepsi, penyampaian materi, praktik, hingga evaluasi. Penilaian dilakukan baik selama proses maupun di akhir pembelajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan, dan hasilnya menjadi bahan refleksi bagi guru untuk terus memperbaiki kualitas pengajarannya (Setiyadi et al., 2025).

Kesembilan hal tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berhubungan dan bekerja sama dalam satu kesatuan sistem belajar. Keberhasilan kegiatan belajar sangat bergantung pada seberapa baik guru menyatukan dan mengatur semua hal itu secara serasi dan seimbang (Setiyadi et al., 2025). Agar belajarnya berhasil dan baik, semua bagian harus diperhatikan dengan sama pentingnya. Sebab, kalau ada satu hal saja yang kurang baik atau bermasalah, hal itu akan mempengaruhi seluruh proses dan hasil akhir yang ingin dicapai.

C. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah hasil atau sasaran yang ingin dicapai murid setelah mengikuti kegiatan belajar, yang secara sederhana menggambarkan perubahan perilaku yang diharapkan terjadi pada diri murid. Perubahan tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan mengerti dan berpikir, aspek sikap yang mencakup perubahan sifat, nilai, dan minat, serta aspek keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan melakukan gerakan atau

pekerjaan tertentu.

Tujuan pembelajaran menjadi pedoman utama bagi guru dalam menentukan materi, metode mengajar, media, hingga cara menilai hasil belajar. Dalam praktik pendidikan, tujuan yang jelas sangat penting karena menjadi patokan dan arah seluruh kegiatan pembelajaran. Tanpa tujuan yang jelas, kegiatan belajar menjadi tidak terarah dan sulit diketahui berhasil atau tidaknya. Guru yang mengajar tanpa tujuan yang pasti akan menghasilkan kegiatan yang tidak terstruktur dan tidak memiliki hasil yang terukur.

D. Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah kemampuan atau kebiasaan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk bisa menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pendidik (Siahaan & Naibaho, 2025). Seperti seorang pilot harus bisa menerbangkan pesawat, atau seorang dokter harus bisa menyembuhkan pasien, begitu pula seorang guru harus memiliki kemampuan tertentu untuk bisa mengajar dengan baik. Kompetensi itu seperti alat lengkap dalam kotak *tools* seorang tukang. Semakin lengkap alatnya, semakin bisa menyelesaikan banyak pekerjaan dengan baik. Seorang guru juga memerlukan banyak 'alat' atau kemampuan untuk bisa menghadapi berbagai tantangan dalam mengajar.

Tidak semua orang yang pintar bisa jadi guru yang baik. Seseorang bisa sangat pandai dalam suatu bidang ilmu, tapi kalau tidak punya kemampuan mengajar, dia tidak akan bisa menyampaikan ilmunya kepada anak-anak dengan baik. Kompetensi guru itulah yang membuat seorang guru bisa: merancang pembelajaran yang cocok untuk anak-anak, menjelaskan materi dengan cara yang mudah dimengerti, mengelola kelas agar pembelajaran berjalan lancar, menilai seberapa jauh anak-anak sudah memahami pelajaran, dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Adapun jenis-jenis kompetensi guru antara lain yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

1. Kompetensi Pedagogik

Merupakan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif. Secara sederhana, kompetensi ini menunjukkan seberapa baik seorang guru bisa mengajarkan materi pelajaran kepada anak-anak dengan cara yang mudah dipahami. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan dapat memahami karakteristik setiap peserta didiknya dari berbagai aspek, seperti kemampuan awal, minat belajar, dan gaya belajar yang berbeda-beda (Ashari et al., 2026). Selain itu, kompetensinya juga mencakup kemampuan untuk mengembangkan kurikulum dan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya, melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan, menilai pencapaian kompetensi peserta didiknya secara menyeluruh dan komprehensif, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Dalam kompetensi pedagogik, guru juga dituntut untuk menguasai berbagai metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi, tidak hanya terpaku pada satu metode saja. Guru harus mampu memilih metode yang tepat sesuai dengan materi pelajaran, karakteristik peserta didiknya, dan kondisi pembelajaran yang tersedia. Kemampuan dalam mengelola kelas juga merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik ini, karena guru harus dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif untuk belajar, mengatasi peserta didiknya yang mengganggu, dan memotivasi anak-anak untuk senang belajar. Secara keseluruhan, kompetensi pedagogik adalah kemampuan utama yang membedakan antara seseorang yang mengetahui suatu bidang ilmu dengan seseorang yang mampu mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain dengan efektif.

2. Kompetensi Profesional

Ini adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik tidak hanya sekadar tahu apa yang tertulis di buku saja, tetapi juga memahami isi pelajaran secara mendalam, mengerti kaitan antara satu materi dengan materi lain dalam bidang itu, serta mampu menjelaskan sebab-akibat sesuatu terjadi dengan alasan yang masuk akal dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Kompetensi profesional juga mencakup kemampuan guru untuk selalu mengikuti perkembangan terbaru dari ilmu yang diajarkannya (Agung, 2025). Guru wajib terus memperbarui wawasannya supaya tidak ketinggalan zaman. Guru yang profesional tidak akan merasa cukup dengan bekal ilmu yang didapatnya dulu saja, melainkan terus belajar, membaca tulisan ilmiah, ikut pelatihan, atau seminar demi menambah kemampuannya. Selain itu, kompetensi profesional juga

meliputi kemampuan untuk melakukan penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan. Guru tidak hanya mengajarkan apa yang sudah ada dalam buku, tetapi juga mampu menciptakan inovasi baru, menyusun media pembelajaran sendiri, dan menghasilkan karya-karya ilmiah yang berguna bagi pengembangan pendidikan.

3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru dalam menunjukkan sifat dan tingkah laku yang baik, serta bisa menjadi contoh atau teladan bagi muridnya, baik dalam sikap sehari-hari maupun dalam hal perasaan. Guru yang baik harus punya sifat yang mantap, dewasa, bijaksana, dan berakhlak mulia (Nawawi & Asgar, n.d.). Hal ini sangat penting karena guru adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam hidup anak-anak, terutama dalam membentuk watak dan kepribadian mereka. Beberapa sifat utama yang wajib dimiliki guru: jujur (selalu benar dalam perkataan dan perbuatan), sabar (menghadapi murid dengan beragam sifat secara bijak), dan disiplin (mampu mengatur diri sendiri dengan baik sebelum bisa mengatur murid-muridnya).

Kompetensi kepribadian juga mencakup kemampuan guru untuk menjadi teladan yang positif dalam hal perilaku, attitude, dan cara berpikir. Anak-anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh gurunya, sehingga guru harus menyadari bahwa setiap perilakunya akan diamati dan ditiru oleh peserta didiknya. Guru harus dapat menunjukkan perilaku yang positif dalam hal menghargai orang lain, bekerja keras, pantang menyerah, dan selalu berusaha untuk berkembang.

4. Kompetensi Sosial

Ini adalah kemampuan guru dalam bergaul dan berkomunikasi dengan baik kepada semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan (Fauzi, 2026). Guru tidak hidup sendiri, tapi bagian dari lingkungan yang lebih luas, jadi kemampuan bergaul ini sangat penting. Terutama dalam hubungannya dengan murid, kompetensi sosial berarti guru harus bisa membangun hubungan yang positif, hangat, dan penuh rasa hormat. Guru wajib mengerti dunia anak-anak, berbicara dengan bahasa yang mereka pahami, serta peduli pada kesejahteraan mereka secara menyeluruh. Kalau hubungan guru dan murid sudah baik, suasana belajar jadi enak dan nyaman. Anak-anak jadi merasa dihargai, berani berpendapat, dan mengeluarkan isi hati tanpa takut dikritik atau dinilai buruk.

Dalam hubungannya dengan sesama guru dan tenaga kependidikan lainnya, kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk bekerja sama secara tim, saling berbagi informasi dan pengalaman, serta saling mendukung dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dalam hubungannya dengan orang tua peserta didiknya, kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, memberikan informasi tentang kemajuan belajar anak mereka, dan bekerja sama dengan orang tua dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar, kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatannya, dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan masyarakat sekitar.

Dalam dunia pendidikan, keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kualitas seorang guru sebagai pengelola dan pelaksana utama kegiatan belajar mengajar. Dua hal pokok yang menentukan kualitas diri seorang guru adalah kompetensi yang dimilikinya serta keterampilan dalam mengajar. Kedua hal ini tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kompetensi guru merupakan bekal dasar, kemampuan, ilmu, sifat, dan kepribadian yang dimiliki seseorang sebagai modal utama. Sementara itu, keterampilan mengajar adalah bentuk penerapan nyata atau kemampuan teknis yang dilakukan guru saat berhadapan langsung dengan murid. Kompetensi adalah isi atau bekalnya, sedangkan keterampilan mengajar adalah cara atau wadah penyampaiannya, dan keduanya harus seimbang agar tujuan pembelajaran dapat berjalan lancar, mudah dimengerti, dan menghasilkan hasil yang baik.

E. Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar merupakan seperangkat kemampuan teknis, tingkah laku, dan perbuatan guru yang terarah, terstruktur, serta dapat dipelajari dan dilatih, yang digunakan secara sengaja dalam proses interaksi belajar mengajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Sinaga et al., 2025). Keterampilan ini adalah kemampuan dasar yang mutlak harus

dimiliki dan dikuasai oleh setiap guru, karena merupakan alat utama untuk mengelola situasi kelas, menyampaikan materi, memancing partisipasi murid, serta menilai keberhasilan pembelajaran. Keterampilan ini bersifat spesifik, nyata, dan dapat diamati pelaksanaannya, berbeda dengan pengetahuan semata yang bersifat abstrak.

Menurut para ahli, seperti yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain, keterampilan mengajar didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam mengelola interaksi pendidikan antara dirinya dengan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pengajaran tertentu (Aluf et al., 2025). Sementara itu, Syaiful Bahri Djamarah mengartikan keterampilan mengajar sebagai kemampuan guru untuk mengubah tingkah laku peserta didik melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran, yang mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Irwanto et al., 2025).

Adapun hakikat keterampilan dasar mengajar sesungguhnya terletak pada kedudukannya sebagai jembatan penghubung antara pengetahuan, teori, dan nilai-nilai yang dimiliki guru dengan pelaksanaan nyata di dalam kelas. Hakikatnya bukan sekadar gerakan atau tindakan fisik semata, melainkan tindakan yang didasari oleh pemikiran, perencanaan, dan tujuan yang jelas, di mana setiap keterampilan yang ditampilkan guru bermaksud untuk menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif, menyenangkan, dan bermakna. Keterampilan ini merupakan wujud nyata dari profesi keguruan, yang membedakan antara orang yang sekadar tahu ilmu dengan orang yang benar-benar mampu menyampaikan dan mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain.

F. Macam-Macam Keterampilan Dasar Mengajar

1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran (apersepsi) merupakan kegiatan awal yang dilakukan guru untuk menyiapkan kondisi belajar siswa, baik secara mental, emosional, maupun kognitif sebelum memasuki materi inti. Apersepsi berfungsi mengaitkan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Qoiyimah, 2025). Dalam literatur pendidikan, kegiatan ini dikenal sebagai *set induction*, yaitu upaya guru untuk menarik perhatian dan memfokuskan siswa pada proses pembelajaran. Tujuan membuka pelajaran antara lain untuk menarik perhatian siswa, membangkitkan motivasi belajar, mengaktifkan pengetahuan awal, memberikan gambaran tentang tujuan pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat menggunakan berbagai teknik membuka pelajaran seperti memberikan pertanyaan pemantik, menceritakan fenomena atau cerita singkat, mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberikan motivasi tentang pentingnya materi yang akan dipelajari (Asmil & Hasrul, 2020).

Sementara itu, menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk mengakhiri kegiatan belajar secara terarah dan bermakna. Menutup pelajaran bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, mengevaluasi hasil belajar, serta memberikan tindak lanjut pembelajaran. Kegiatan ini dikenal sebagai *lesson closure*, yaitu proses untuk mengkonsolidasikan pengetahuan agar lebih melekat dalam ingatan siswa. Teknik menutup pelajaran dapat dilakukan dengan cara merangkum materi bersama siswa, melakukan refleksi pembelajaran, memberikan pertanyaan atau kuis singkat, memberikan umpan balik, serta menyampaikan tugas atau rencana pembelajaran berikutnya (Ridho, 2025).

Dalam penerapannya di kelas, misalnya pada pembelajaran tentang sistem tata surya, guru dapat membuka pelajaran dengan menunjukkan gambar planet dan mengajukan pertanyaan tentang pengalaman siswa melihat langit atau benda langit, kemudian mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah kegiatan inti berlangsung, guru menutup pelajaran dengan meminta siswa menyimpulkan materi, memberikan pertanyaan singkat untuk mengevaluasi pemahaman, serta memberikan tugas lanjutan. Dengan demikian, keterampilan membuka dan menutup pelajaran menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, terstruktur, dan bermakna bagi siswa.

2. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan merupakan kemampuan guru dalam menyampaikan informasi, konsep, prinsip, atau prosedur pembelajaran secara sistematis, jelas, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Kegiatan menjelaskan tidak hanya sekadar berbicara, tetapi juga melibatkan

kemampuan mengorganisasi materi, mengaitkan konsep dengan contoh konkret, serta membantu siswa memahami hubungan antara berbagai konsep seperti sebab-akibat atau teori dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Septya et al., 2023). Dengan demikian, keterampilan ini menjadi salah satu kompetensi dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penjelasan dalam pembelajaran adalah untuk membantu siswa memahami materi secara tepat dan mendalam, menyederhanakan konsep yang kompleks agar lebih mudah dipahami, serta mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaannya, penjelasan yang efektif memiliki beberapa komponen penting, yaitu kejelasan dalam penggunaan bahasa, struktur penyampaian yang runtut dan sistematis, penggunaan contoh dan ilustrasi yang relevan, penekanan pada bagian-bagian penting, variasi dalam penyampaian agar tidak monoton, serta adanya umpan balik untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti gambar atau diagram juga menjadi komponen pendukung yang dapat memperjelas materi yang disampaikan. Agar penjelasan berjalan dengan baik, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu penjelasan harus relevan dengan tujuan pembelajaran, disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, disampaikan secara logis dan bertahap, serta menekankan hal-hal yang penting. Selain itu, penjelasan juga harus bersifat interaktif dengan melibatkan siswa melalui pertanyaan atau diskusi, serta mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa agar lebih mudah dipahami dan diingat.

Contoh penerapan keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran dapat dilihat pada saat guru mengajarkan materi fotosintesis. Guru memulai dengan mengajukan pertanyaan pemantik, kemudian menjelaskan konsep fotosintesis secara sederhana dan sistematis dengan bantuan diagram. Selanjutnya, guru memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, menekankan poin penting seperti kebutuhan cahaya matahari, air, dan karbon dioksida, serta melibatkan siswa melalui tanya jawab untuk memastikan pemahaman. Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

3. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya merupakan kemampuan guru dalam merumuskan dan menyampaikan pertanyaan secara efektif untuk merangsang proses berpikir siswa serta meningkatkan interaksi dalam pembelajaran (Yudiyanto et al., 2024). Keterampilan ini termasuk dalam keterampilan dasar mengajar yang sangat penting karena melalui pertanyaan, guru dapat mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam proses pembelajaran, pertanyaan memiliki berbagai fungsi, di antaranya untuk membangkitkan perhatian dan motivasi belajar siswa, mengetahui tingkat pemahaman mereka, merangsang berpikir kritis dan kreatif, meningkatkan partisipasi aktif, serta mengembangkan rasa ingin tahu. Selain itu, pertanyaan juga berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

Jenis pertanyaan dalam pembelajaran secara umum dibedakan menjadi pertanyaan dasar dan pertanyaan lanjutan. Pertanyaan dasar biasanya digunakan untuk menggali pengetahuan awal siswa dan bersifat sederhana, seperti pertanyaan ingatan dan pemahaman. Sementara itu, pertanyaan lanjutan digunakan untuk mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan kreativitas (Annisa et al., 2025). Penggunaan kedua jenis pertanyaan ini secara seimbang terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Agar pertanyaan yang diajukan efektif, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip, seperti pertanyaan harus jelas dan mudah dipahami, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, memberikan waktu berpikir, disebarkan secara merata kepada seluruh siswa, serta disampaikan dengan sikap hangat dan antusias.

Dalam penerapannya di kelas, keterampilan bertanya dapat dilakukan secara bertahap, misalnya pada pembelajaran IPA tentang fotosintesis. Guru dapat memulai dengan pertanyaan dasar seperti "Apa yang dimaksud dengan fotosintesis?", kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan lanjutan seperti "Mengapa fotosintesis penting bagi kehidupan?" dan "Apa yang akan terjadi jika tumbuhan tidak mendapatkan cahaya matahari?". Melalui tahapan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu berpikir kritis dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keterampilan bertanya yang baik dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna.

4. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas merupakan proses yang dilakukan oleh guru dalam merencanakan, mengorganisasikan, serta mengendalikan seluruh aktivitas pembelajaran guna menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif (Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, 2014). Dalam berbagai kajian, pengelolaan kelas dipahami sebagai keterampilan guru dalam menciptakan, memelihara, dan mengembangkan kondisi belajar yang optimal sehingga siswa dapat belajar secara maksimal. Pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan pengendalian perilaku siswa, tetapi juga mencakup pengaturan lingkungan fisik, interaksi sosial, serta strategi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas merupakan bagian penting dari keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaannya, pengelolaan kelas dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pendekatan behavioristik menekankan pada penguatan dan hukuman untuk mengontrol perilaku siswa, sedangkan pendekatan humanistik lebih menekankan pada hubungan interpersonal antara guru dan siswa serta pengembangan kesadaran diri. Selain itu, terdapat pendekatan preventif yang berfokus pada pencegahan masalah melalui penetapan aturan dan prosedur yang jelas, serta pendekatan konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Pendekatan relasional juga penting, karena menekankan hubungan positif antara guru dan siswa sebagai dasar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif, diperlukan berbagai strategi yang tepat (Wardani et al., 2025). Guru perlu menetapkan aturan dan prosedur yang jelas serta konsisten dalam penerapannya agar siswa memahami batasan perilaku.

Contoh penerapan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran dapat dilihat sejak awal hingga akhir kegiatan belajar. Pada awal pembelajaran, guru dapat menyapa siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta mengingatkan aturan kelas agar siswa siap mengikuti pelajaran. Pada kegiatan inti, guru dapat menggunakan metode diskusi kelompok, memberikan tugas yang jelas, serta membimbing siswa secara aktif sehingga mereka terlibat dalam proses belajar. Ketika terjadi gangguan, guru dapat mengatasinya dengan cara yang bijak, seperti memberikan teguran secara halus atau pendekatan personal tanpa mempermalukan siswa. Pada akhir pembelajaran, guru dapat melakukan refleksi bersama, memberikan umpan balik, dan menyimpulkan materi agar pemahaman siswa semakin kuat.

5. Keterampilan Mengadakan Variasi

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran merupakan kemampuan guru dalam menggunakan berbagai teknik, gaya, media, dan pola interaksi secara bergantian untuk menciptakan suasana belajar yang tidak monoton. Variasi ini bertujuan untuk menjaga perhatian siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa (Rahmawati et al., 2023). Dalam praktiknya, variasi bukan sekadar perubahan spontan, melainkan strategi pedagogis yang dirancang secara sadar agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik. Dengan adanya variasi, stimulus belajar yang diberikan kepada siswa menjadi lebih beragam sehingga membantu meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional mereka.

Jenis variasi dalam pembelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu variasi suara, variasi gaya mengajar, variasi media, dan variasi pola interaksi. Variasi suara mencakup penggunaan intonasi, volume, kecepatan berbicara, serta penekanan kata-kata penting untuk menarik perhatian siswa. Variasi gaya mengajar meliputi penggunaan gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan perpindahan posisi guru di dalam kelas untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup. Variasi media melibatkan penggunaan berbagai alat bantu seperti gambar, video, audio, alat peraga, hingga teknologi digital untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi. Sementara itu, variasi pola interaksi mencakup berbagai bentuk komunikasi seperti interaksi antara guru dan siswa, diskusi kelompok, tanya jawab, serta pembelajaran kolaboratif yang mendorong keaktifan siswa (Anggrayani et al., 2023).

Contoh penerapan variasi dalam pembelajaran dapat dilihat pada kegiatan mengajar, misalnya pada pelajaran IPA tentang sistem pernapasan. Guru dapat memulai pembelajaran dengan pertanyaan untuk merangsang keaktifan siswa dan menggunakan intonasi suara yang menarik. Selanjutnya, guru menyampaikan materi dengan bantuan video animasi serta menggunakan gerakan tubuh untuk menjelaskan konsep. Pada kegiatan inti, siswa dapat dibagi ke dalam kelompok untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasilnya, sehingga terjadi variasi interaksi. Di akhir

pembelajaran, guru menekankan poin penting dengan variasi suara dan mengajak siswa melakukan refleksi.

6. Keterampilan Memberikan Penguatan

Keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*) merupakan kemampuan guru dalam memberikan respons terhadap perilaku siswa dengan tujuan agar perilaku tersebut muncul kembali dan berkembang secara positif. Penguatan dapat diartikan sebagai stimulus atau umpan balik yang diberikan setelah siswa menunjukkan perilaku tertentu, baik dalam bentuk jawaban, sikap, maupun partisipasi dalam pembelajaran. Konsep ini berasal dari teori behavioristik yang menekankan bahwa perilaku yang mendapatkan penguatan cenderung akan diulang (Wahyuni, 2023). Dalam konteks pembelajaran, penguatan menjadi salah satu strategi penting untuk membentuk perilaku belajar yang diharapkan serta meningkatkan keterlibatan siswa di kelas.

Jenis penguatan dalam pembelajaran secara umum terbagi menjadi dua, yaitu penguatan verbal dan non-verbal. Penguatan verbal adalah penguatan yang diberikan melalui kata-kata, seperti pujian atau komentar positif, misalnya "bagus", "tepat sekali", atau "kerjamu rapi". Sementara itu, penguatan non-verbal diberikan melalui isyarat atau tindakan tanpa kata-kata, seperti senyuman, anggukan kepala, tepuk tangan, kontak mata, pemberian simbol seperti bintang atau stiker, serta bentuk penghargaan lainnya. Kedua jenis penguatan ini memiliki fungsi yang sama, yaitu memperkuat perilaku positif siswa, dan akan lebih efektif jika digunakan secara bersamaan (Fitriani et al., 2014). Dalam pemberiannya, penguatan harus memperhatikan beberapa prinsip agar efektif. Penguatan sebaiknya diberikan secara langsung setelah perilaku muncul, bersifat spesifik dan jelas, serta dilakukan secara tulus dan tidak berlebihan.

Dalam praktiknya, penerapan penguatan dapat dilakukan dalam berbagai situasi pembelajaran. Misalnya, ketika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar, guru dapat memberikan pujian secara langsung disertai senyuman atau anggukan kepala. Pada saat siswa menyelesaikan tugas dengan baik, guru dapat memberikan nilai tambahan atau menampilkan hasil kerja siswa sebagai bentuk penghargaan. Selain itu, ketika siswa yang biasanya pasif mulai aktif bertanya atau berpendapat, guru dapat memberikan penguatan khusus untuk mendorong keberanian tersebut.

7. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

a. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil

Keterampilan mengajar kelompok kecil merupakan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran pada sekelompok kecil siswa dengan tujuan menciptakan interaksi yang lebih intensif dan efektif (Sumolang et al., 2025). Dalam praktiknya, keterampilan ini ditunjukkan melalui kemampuan guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil, membimbing diskusi, memberikan perhatian individual, serta mengelola dinamika kelompok agar pembelajaran berjalan optimal. Karakteristik utama dari pembelajaran kelompok kecil meliputi jumlah peserta yang terbatas (sekitar 3–10 orang), adanya interaksi dua arah yang aktif, partisipasi siswa yang tinggi, serta penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu.

Berbeda dengan pembelajaran klasikal yang melibatkan seluruh siswa dalam satu kelas besar dan cenderung berpusat pada guru, pembelajaran kelompok kecil lebih menekankan pada peran siswa sebagai subjek aktif, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing. Interaksi dalam kelompok kecil bersifat lebih personal sehingga memungkinkan adanya umpan balik langsung dan perhatian terhadap perbedaan individu. Tujuan utama keterampilan mengajar kelompok kecil adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam, mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi, serta mendorong keaktifan dan tanggung jawab belajar siswa.

Contoh penerapan keterampilan ini dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada kegiatan diskusi kelompok kecil, di mana guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, memberikan permasalahan untuk didiskusikan, kemudian membimbing jalannya diskusi dan memberikan umpan balik. Selain itu, model pembelajaran kooperatif seperti jigsaw juga termasuk bentuk penerapan, di mana setiap siswa mempelajari bagian materi tertentu dan kemudian saling mengajarkan dalam kelompok.

b. Mengajar Perorangan

Mengajar perorangan (*individualized instruction*) merupakan suatu strategi pembelajaran yang menempatkan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan setiap peserta didik sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran. Secara operasional, pendekatan ini berarti guru merancang materi, metode, tempo belajar, serta evaluasi yang berbeda untuk setiap siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif dan fleksibel (Prasilia et al., 2025). Dalam praktiknya, siswa tidak diperlakukan secara seragam, melainkan diberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajarnya masing-masing. Karakteristik utama dari mengajar perorangan meliputi pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered*), fleksibilitas dalam waktu dan kecepatan belajar, penyesuaian materi pembelajaran, penerapan diferensiasi, pemberian umpan balik secara individual, serta evaluasi yang didasarkan pada perkembangan masing-masing siswa.

Dalam konteks penggunaannya, mengajar perorangan sangat tepat diterapkan pada lingkungan pendidikan inklusif, kelas dengan tingkat heterogenitas tinggi, kegiatan remedial dan pengayaan, serta pembelajaran berbasis kompetensi maupun pembelajaran digital. Pendekatan ini juga sering digunakan dalam penyusunan *Individualized Education Program (IEP)* bagi siswa berkebutuhan khusus. Tujuan utama dari mengajar perorangan adalah untuk mengoptimalkan potensi setiap siswa, mengurangi kesenjangan kemampuan, meningkatkan motivasi belajar, serta memberikan kesempatan belajar yang adil bagi semua peserta didik.

Contoh penerapan mengajar perorangan dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas, misalnya pada pelajaran matematika di mana guru memberikan soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda sesuai kemampuan siswa: siswa yang cepat memahami materi diberikan soal lanjutan, siswa dengan kemampuan sedang diberikan latihan standar, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan mendapatkan penjelasan tambahan dengan bantuan media visual.

8. Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan sejumlah kecil siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam membahas suatu topik atau memecahkan masalah bersama (Zuhdiah et al., 2024). Dalam kegiatan ini, siswa saling bertukar pendapat, mengemukakan ide, serta membangun pemahaman secara kolaboratif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Diskusi kelompok kecil tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses interaksi dan keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar. Tujuan dari diskusi kelompok kecil adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, melatih keterampilan komunikasi, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi. Guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, melainkan mengarahkan, memotivasi, dan memastikan setiap siswa berpartisipasi secara aktif. Guru juga bertugas mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran, memberikan klarifikasi apabila terjadi kesalahpahaman, serta menjaga suasana diskusi tetap kondusif dan terarah. Langkah-langkah dalam membimbing diskusi kelompok kecil dimulai dari tahap persiapan, yaitu guru menentukan tujuan, menyiapkan materi, dan membagi kelompok secara efektif. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, guru menjelaskan aturan diskusi, memberikan permasalahan atau topik, serta memantau jalannya diskusi. Pada tahap pengelolaan, guru mendorong partisipasi semua anggota, menjaga fokus pembahasan, dan mengatasi hambatan yang muncul. Terakhir, pada tahap penutup, guru meminta setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi, memberikan umpan balik, dan menyimpulkan materi yang telah dibahas (Azizah et al., 2025).

Contoh penerapan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan, misalnya pada mata pelajaran IPA dengan topik pemanasan global. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil, kemudian memberikan tugas untuk mendiskusikan penyebab, dampak, dan solusi dari pemanasan global. Selama diskusi berlangsung, guru berkeliling untuk membimbing dan memberikan pertanyaan pemantik. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, dan guru memberikan penguatan serta kesimpulan.

Manfaat pembelajaran individual berdasarkan berbagai penelitian terbukti memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu manfaat utamanya adalah peningkatan hasil belajar, karena materi disampaikan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa sehingga lebih mudah dipahami. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi

keterampilan mengajar:

a. Faktor Internal (motivasi, pengetahuan, sikap)

Faktor internal seperti motivasi, pengetahuan, dan sikap merupakan aspek yang berasal dari dalam diri individu yang berperan penting dalam memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan (Irawati, 2017). Motivasi menjadi dorongan utama yang menggerakkan seseorang untuk bertindak, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, sehingga menentukan arah, intensitas, dan ketekunan dalam melakukan suatu aktivitas. Pengetahuan berfungsi sebagai dasar kognitif yang memberikan pemahaman, informasi, serta keterampilan yang dibutuhkan individu dalam bertindak secara tepat dan rasional. Sementara itu, sikap mencerminkan kecenderungan evaluatif seseorang terhadap suatu objek atau situasi, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan konatif, sehingga sangat memengaruhi respons dan perilaku yang ditunjukkan. Ketiga faktor ini saling berkaitan, di mana pengetahuan dapat membentuk sikap, sikap memengaruhi motivasi, dan motivasi pada akhirnya mendorong munculnya perilaku tertentu, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai teori perilaku seperti *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), yang menekankan bahwa faktor internal memiliki peran besar dalam menentukan tindakan individu.

b. Faktor Eksternal (lingkungan, sarana, dukungan)

Faktor eksternal dalam pembelajaran merupakan segala pengaruh yang berasal dari luar individu yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar. Berdasarkan berbagai penelitian, faktor ini umumnya mencakup lingkungan, sarana dan prasarana, serta dukungan sosial (Salsabila & Puspitasari, 2020). Lingkungan belajar yang kondusif, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat, berperan penting dalam meningkatkan konsentrasi dan motivasi siswa. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana seperti buku, media pembelajaran, ruang kelas yang nyaman, serta teknologi pendukung sangat menentukan efektivitas proses belajar. Tidak kalah penting, dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya juga memberikan kontribusi besar dalam membangun semangat, kepercayaan diri, dan keberhasilan belajar. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan harus terpenuhi secara seimbang agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan menghasilkan prestasi yang maksimal.

Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan fundamental yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan ini memiliki peran penting dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran, karena guru yang memiliki keterampilan mengajar yang baik mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran secara sistematis, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Mea, 2024). Selain itu, keterampilan dasar mengajar juga memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajar siswa. Guru yang mampu menyampaikan materi dengan jelas, menggunakan metode yang tepat, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif cenderung menghasilkan peningkatan pemahaman dan prestasi akademik siswa.

Keterampilan mengajar juga sangat relevan dengan kompetensi profesional guru, karena keterampilan tersebut merupakan wujud nyata dari kompetensi yang dimiliki. Kompetensi profesional tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga kemampuan mengelola pembelajaran secara efektif. Tanpa keterampilan mengajar yang memadai, kompetensi yang dimiliki guru tidak dapat diimplementasikan secara optimal dalam praktik pembelajaran (Ali, 2022). Di sisi lain, keterampilan dasar mengajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik, memberikan penguatan, serta menggunakan variasi metode pembelajaran dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam belajar.

Dengan demikian, keterampilan dasar mengajar dapat dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun kompetensi profesional guru. Keterampilan ini menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif, meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, serta memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Tanpa penguasaan keterampilan dasar mengajar, sulit bagi guru untuk menjalankan perannya secara profesional dan mencapai kualitas pembelajaran yang diharapkan.

Implikasi bagi calon pendidik menunjukkan bahwa keterampilan dasar mengajar perlu dilatih secara sistematis, salah satunya melalui *micro teaching*. Kegiatan ini membantu calon guru melatih kemampuan mengajar dalam skala kecil, mendapatkan umpan balik, serta meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi pedagogik sebelum terjun ke kelas sebenarnya (Lopo, 2025). Selain itu, keterampilan mengajar dapat dikembangkan melalui latihan berulang, refleksi diri, observasi guru berpengalaman, dan umpan balik konstruktif. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas

mengajar secara bertahap karena memungkinkan calon guru memperbaiki kekurangan dan mengoptimalkan praktik pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan menyenangkan. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan cara guru menyampaikan materi, tetapi juga mencakup kemampuan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bertanya, mengelola kelas, mengadakan variasi, memberi penguatan, serta membimbing diskusi dan pembelajaran individual. Selain itu, pembelajaran dipahami sebagai proses perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman, interaksi, dan latihan, sehingga keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam mengelola seluruh unsur pembelajaran. Kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial menjadi landasan utama dalam mendukung keterampilan mengajar yang baik, karena keduanya saling berkaitan dan saling memperkuat. Dengan demikian, semakin baik penguasaan keterampilan dasar mengajar dan kompetensi yang dimiliki guru, semakin besar pula peluang terciptanya proses pembelajaran yang aktif, kondusif, dan berhasil mencapai tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga harus mampu mengolah pembelajaran secara tepat agar peserta didik dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzhar, M. H. (2025). Hakikat belajar dan pembelajaran bermakna dalam perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. *Pedagogos Journal of Education and Learning*, 1(1), 1–14.
- Agung, P. (2025). *Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Albina, M., & Pratama, K. B. (2025). Peran tujuan pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran: Dasar untuk pembelajaran yang efektif. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 55–61.
- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat pendidikan anak usia dini menurut Jean Piaget. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 94–111.
- Ali, M. (2022). Optimalisasi kompetensi kepribadian dan profesionalisme guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengajar. *Ar-Rusyid: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100–120.
- Aluf, W. A., Supriyatno, T., & Widodo, B. (2025). Pengelolaan kelas di sekolah dasar: Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dan solusinya dalam manajemen kelas di SD Sana Tengah 1. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 781–794.
- Anggrayani, A., Iriani, T., & Handoyo, S. S. (2023). Ragam variasi dalam keterampilan dasar mengajar. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(8), 481–494.
- Annisa, A. T., Samoes, D. A. R., Amelia, G. R., & Khairunnisa, I. R. (2025). Strategi penggunaan pertanyaan dasar dan lanjutan untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 419–429.
- Ashari, M., Mappanyompa, M., Miza, L. P., Arifin, S. F. A., Maruanaya, R. F., Tuhumena, W. A., Kogoya, T., Dirga, M. F., Rahmasari, T. P., & Surtika, S. (2026). *Ruang didaktik: Kompetensi pedagogik guru dan dosen*. CV. Edu Akademi.
- Asmil, A. D., & Hasrul, H. (2020). Studi keterampilan membuka dan menutup pelajaran (set induction and closure skills) oleh guru PPKn di SMP N 25 Padang. *Journal of Civic Education*, 3(3), 350–359.
- Azizah, U. N., Anandita, S. R., & Roziqin, M. K. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dalam pemahaman belajar siswa melalui metode ceramah interaktif di Madrasah Aliyah Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(5), 1448–1461.
- Busnawir, B., Judijanto, L., Abdullah, G., Abdurahman, A., Lumbu, A., Zamsir, Z., Tumober, R. T., Septikasari, D., Sogalrey, F. A. M., & Mahliatussikah, H. (2025). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, & aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Cahyadi, B., Fahri, M., Sidiq, J., Putra, R. A., Lutfi, M. A., & Manik, W. (2026). Keterampilan dasar guru profesional terhadap kualitas proses pembelajaran. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 3(1), 58–72.
- Dewi, I. A. D. K., & Prabadewi, D. A. A. (2025). Aliran behaviorisme dalam psikologi. *PsyEcho*

- Journal of Psychology*, 2(1), 31–39.
- Fauzi, I. (2026). *Pengembangan keterampilan sosial anak usia sekolah dasar*. CV Eureka Media Aksara.
- Fitriani, F., Samad, A., & Khaeruddin, K. (2014). Penerapan teknik pemberian reinforcement (penguatan) untuk meningkatkan hasil belajar fisika pada peserta didik kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh*, 2(3), 120887.
- Hasnah, U., Hanifah, N., & Erfarizi, Z. M. (2025). Teori belajar behavioristik. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 7548–7559.
- Hopeman, T. A., & Yusup, R. (2025). *Pendekatan SAVI dalam pembelajaran: Konsep, strategi, dan implementasi*. Kaizen Media Publishing.
- Irawati, R. (2017). Pengambilan keputusan usaha mandiri mahasiswa ditinjau dari faktor internal dan eksternal. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11(2), 58–69.
- Irwanto, S., Batoa, S. P. H., Abdullah, S. P. S., Momo, S. P. A. H., Wunawarsih, S. P. I. A., Hikmah, M. P. R., Senjaya, S. H. O., Hayati, M. P. D. J., & Salahuddin, S. P. (2025). *Strategi belajar dan mengajar*. CV Eureka Media Aksara.
- Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari. (2014). Keterampilan mengelola kelas dan implementasinya dalam proses pembelajaran. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(2).
- Lintong, F. D., Judijanto, L., & Mutoharoh, M. (2025). *Pengelolaan pendidikan: Konsep dasar, peranan dan penunjang kualitas pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lopo, F. L. (2025). *Menjadi guru profesional: Penguasaan keterampilan dasar mengajar melalui microteaching*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Mawara, R. E., Judijanto, L., Sam, N. F., Fatimah, I. F., Asmara, A., Ibrahim, I., & Mawene, A. (2025). *Microteaching: Keterampilan dasar mengajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mea, F. (2024). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252–275.
- Mendrofa, C. N. R., Kuntarto, E., & Pamela, I. S. (2026). Cara guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan di kelas bagi siswa sekolah dasar. Universitas Jambi.
- Nawawi, K. I., & Asgar, A. S. (n.d.). Kompetensi kepribadian guru dan murid dalam perspektif kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim.
- Ni'matul'Izzah, Y., Nuriyah, Z., Nurpadilah, A. S., Ramadhani, D. A., & Susanto, A. (2025). Mengenal guru profesional: Karakteristik, kompetensi, dan peran dalam dunia pendidikan. *Hayati: Journal of Education*, 1(1), 30–40.
- Nirwana, H., Setyaningsih, S., & Hardhienata, S. (2025). *Komitmen profesional: Pilar utama guru dalam membangun pendidikan berkualitas*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Nurhayati, S., Septikasari, D., Judijanto, L., Susanto, D., Sudadi, S., Setiyana, R., Willdahlia, A. G., Ramli, A., & Zamroni, Z. (2025). *Paradigma baru dalam pendidikan abad 21*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Prasilia, P., Zahira, N. D. A., Ikhfa, L., Madany, U., Abdullah, W. D. A. A., Maisura, A. S., Yusari, F., Az Zahra, A. D., & Toroda, M. A. (2025). Systematic literature review: Strategi pembelajaran individual pada peserta didik. *Journal of Literature Review*, 1(2), 663–673.
- Qoiyimah, S. (2025). Studi kualitatif tentang pelaksanaan kegiatan awal pembelajaran di kelas. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 81–90.
- Rahmawati, R., Asmahasanah, S., & Suhendra, S. (2023). Keterampilan guru kelas dalam mengadakan variasi pada pembelajaran tematik siswa kelas III di SDN Bojonggede 04. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 10180–10193.
- Ridho, M. (2025). Makna kegiatan akhir pembelajaran bagi guru dan siswa: Sebuah pendekatan kualitatif. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 206–218.
- Romadhini, U. H., Mussofa, N. M., & Firdausi, M. R. N. (2026). Analisis kompetensi guru profesional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 162–175.
- Rustiayana, R., Estede, S., Asmara, A., Litaay, M. L., Haryono, H., Rianty, E., & Juansa, A. (2025). *Paradigma baru pendidikan kontemporer: Teori, isu, dan relevansinya pendidikan abad 21*. Star Digital Publishing.
- Salsabila, A., & Puspitasari, P. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Pandawa*, 2(2), 278–288.
- Sari, C. K., Kinanti, K., & Nazira, S. (2025). Keterampilan dasar mengajar 'mengasah keterampilan

- dasar mengajar: Fondasi menjadi guru profesional'. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 86–94.
- Septya, J. D., Ramadhani, N., & Ziliwu, S. (2023). Pentingnya keterampilan menjelaskan guru dalam pembelajaran: Guru, keterampilan menjelaskan, pembelajaran. *EDU MANAGE*, 2(2).
- Setiyadi, D., Mawahdah, A., & Yanti, R. I. (2025). *Kunci sukses pembelajaran SD dengan guru hebat*. Cahya Ghani Recovery.
- Siahaan, S. M., & Naibaho, D. (2025). Tanggung jawab profesional seorang guru. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1001–1009.
- Sinaga, L. B., Nabila, H., & Sari, C. K. (2025). Peran keterampilan dasar mengajar dalam mewujudkan pembelajaran efektif. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 95–101.
- Sumolang, A. M. R., Burmias, H. I., Manoppo, M., & Mesra, R. (2025). Keterampilan guru dalam mengajar kelompok kecil dan perseorangan di SD Inpres Roong Tondano. *NALURI EDUKASI Jurnal Pendidikan*, 2(3), 157–169.
- Wahyuni, H. (2023). *Strategi keterampilan penguatan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini di TK Pertiwi 1 Kota Bengkulu* [Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu].
- Wardani, E., Rustiyana, R., Rianty, E., Haryono, H., & Abit, M. H. (2025). *Classroom management: Teori, konsep, dan aplikasinya dalam pembelajaran abad 21*. Star Digital Publishing.
- Yudiyanto, M., Nurishlah, L., Samadi, M. R., & Meiliawati, F. (2024). Strategi pengembangan keterampilan bertanya guru di sekolah dasar. *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 10–17.
- Yunita, N. D. (2025). *Analisis persiapan alumni kampus mengajar mahasiswa pendidikan informatika untuk menjadi guru TIK yang profesional* [Skripsi, Universitas Ivet].
- Zahra, D. A., Arcanita, R., & Sagiman, S. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik di SMPLB Negeri Kepahiang pada mata pelajaran pendidikan agama Islam [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup].
- Zuhdiah, Z., Yuspiani, Y., & Damopolii, M. (2024). Metode-metode inovatif dalam pembelajaran. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(4), 1–8.